



Volume 10 Nomor 2 (2020) 138-142

JURNAL KEBIDANAN

p-ISSN: 2089-7669 ; e-ISSN: 2621-2870

<https://doi.org/10.31983/jkb.v10i2.6326>



The Risk Factor of Pregnant Gymnam on The Incidence of Ruptur Perineum in Aliyah Hospital Kendari

Fajar Kurniawan¹, Julian Jingsung¹, Abd. Gani Baeda², Achyarul Anam¹, Heriviyatno J. Siagian²

¹Department of Midwifery, STIKES Pelita Ibu Kendari, Indonesia

^{2,3}Department of Nursing, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

Jl. Kampung Baru, Anduonohu Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesias

Jl. Pemuda, Tahoa, Kab. Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Corresponding author: Heriviyatno J. Siagian

Email: heriviyatno.j.siangian@gmail.com

Received: September 15th, 2020; Revised: October 7th, 2020; Accepted: October 26th, 2020

ABSTRACT

Perineal rupture is the cause of postpartum maternal hemorrhage, at the Aliyah Hospital in 2016, Perineal rupture amounted to 110 people, in 2017 there were 75 people perineal rupture and in 2018 there were 132 people with perineal rupture. The study aims to analyze the effect of pregnancy exercise with the incidence of ruptured perineum in the post-partum mothers at Aliyah Hospital in Kendari. The study uses case-control design with retrospective approach. The number of sample used 94 people divided into case group as many as 47 respondents and control group as many as 47 respondents. The results of data analysis showing an OR value of 3,527 which means having a risk of 3 (three) times the estimated risk of perineal rupture for those who do not get pregnancy gymnam, where the threshold value is below 1,237 and the threshold value is 10.06 and the value of Chi Square 5,934 > X² Table 3.841. Non-pregnant women who are exercising 3 times are at risk of ruptured perineal rupture during labor.

Keywords : pregnant gymnam; rupture perineum; postpartum

Pendahuluan

Ruptur perineum menjadi penyebab perdarahan ibu postpartum. Perdarahan postpartum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia. Hingga tahun 2018 angka kematian ibu masih berada pada angka yang cukup tinggi yaitu 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup dimana angka tersebut menempatkan Indonesia menjadi urutan kedua setelah Laos di ASEAN [1].

Ruptur perineum dapat terjadi karena adanya robekan spontan maupun episiotomi. Ruptur perineum yang dilakukan dengan episiotomi itu sendiri harus dilakukan atas indikasi antara lain: bayi besar, perineum kaku, persalinan yang kelainan letak, persalinan dengan menggunakan alat baik forceps maupun vacum. Tanpa episiotomi pada beberapa keadaan tersebut akan menyebabkan peningkatan dan beratnya kerusakan pada daerah perineum [2]. Tentunya hal tersebut

akan memberikan dampak tersendiri bagi ibu yaitu gangguan ketidaknyamanan dan perdarahan.

Ruptur perineum spontan terjadi karena ketegangan pada daerah vagina pada saat melahirkan, juga bisa terjadi karena beban psikologis menghadapi proses persalinan dan yang lebih penting lagi Ruptur perineum terjadi karena ketidaksesuaian antara jalan lahir dan janinnya, oleh karena efek yang ditimbulkan dari Ruptur perineum sangat kompleks [3,4].

Di Asia ruptur perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian ruptur perineum didunia terjadi di Asia. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Indonesia pada golongan umur 25 –30 tahun yaitu 24 % sedang pada ibu bersalin usia 32–39 tahun sebesar 62 % [5]. Ruptur perineum menjadi penyebab perdarahan ibu postpartum [6].

Dari data Rekam Medik RSUD Aliyah diketahui tahun 2016 terdapat 441 persalinan dan diketahui ibu bersalin dengan Ruptur berjumlah 110 orang (24,94%), tahun 2017 Berjumlah 511 Persalinan dan diketahui ibu melahirkan dengan ruptur perineum berjumlah 75 orang (13,61%) dan tahun 2018 Berjumlah 673 persalinan Dan Diketahui Jumlah Ruptur 132 Orang (19,61%) [7].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juwita di Pekanbaru mendapatkan bahwa ada hubungan antara senam hamil dengan kejadian ruptur perineum dengan P value 0,001[8]. Responden yang digunakan tidak menentukan status kehamilan dan status persalinan, sehingga kami tertarik untuk melihat factor resiko Senam Hamil terhadap kejadian ruptur perineum pada ibu primigravida di RSUD Aliyah Kendari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Case-Control dengan pendekatan retrospektif, dimana akan ditelusuri riwayat senam hamil pada responden saat trimester I, trimester II, trimester III kehamilannya. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Aliyah Kendari pada bulan September sampai dengan Oktober 2019. Besaran sampel dihitung menggunakan rumus Lemeshow dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 94 orang ibupost partum yang melakukan kunjungan di Poli KIA RSUD Aliyah Kendari dan kemudian dibagi kedalam dua grup yaitu grup kasus (ibu post partum yang mengalami ruptur perineum) yaitu sebanyak 47 orang, dan grup control (ibu yang tidak mengalami ruptur perineum) sebanyak 47 orang yang diambil menggunakan teknik non-probability sampling jenis Consecutive sampling.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi berupa kuesioner yang kami kembangkan secara mandiri dimana terdiri atas 12 pertanyaan (Apakah Ibu Pernah mengikuti senam hamil?, Apakah ibu mengalami Ruptur saat persalinan?, Apakah tekanan darah ibu normal saat melahirkan?, Apakah Anak ibu mengalami Sesak nafas (Asfiksia Saat Lahir)?, Apakah berat badan lahir bayi ibu saat lahir lebih dari 2500 gr?, Apakah ibu bersalin Normal ?, Apakah proses persalinan ibu lama?, Apakah ibu mengalami perdarahan saat proses persalinan?, Apakah ibu mengalami rasa nyeri yang hebat saat proses persalinan?, Apakah Pola Tidur Ibu baik saat hamil pada trimester III?, Apakah ibu saat melahirkan di berikan obat perangsang kontraksi rahim?, Apakah ibu mengalami sesak nafas saat proses persalinan?) menggunakan skala Guttman dengan uji validitas ($r_{hitung} > r_{table}$ 0,444) dan uji reliabilitas dimana nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6. Karakteristik responden (Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Paritas, dan senam hamil) dianalisis secara univariat untuk melihat frekuensi masing-masing variable. Sedangkan analisis bivariat chi-square digunakan untuk melihat bagaimana hubungan factor resiko senam hamil terhadap kejadian ruptur perineum. *Ethic Clearance* diperoleh dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Halu Oleo dengan nomor: 22/UN29.20/PPM/2019.

Hasil dan Pembahasan

Data karakteristik responden termasuk umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan senam hamil frekuensinya terdistribusi pada masing-masing grup ruptur dan grup yang tidak mengalami ruptur ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	Ruptur		Tidak Ruptur	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Umur				
<20	6	12,77	6	12,77
20-35	18	38,30	18	38,30
>35	23	48,94	23	48,94
Pendidikan				
SD	2	4,26	0	0
SMP	6	12,77	5	10,64
SMA	32	68,09	32	68,09
PT	7	14,89	10	21,28
Pekerjaan				
IRT	21	44,08	19	40,43
PNS/SWASTA	8	17,02	6	12,77

WIRASWASTA	18	38.30	22	46,81
Paritas				
I	8	17,02	6	12,77
II	12	25.53	18	38.30
III	15	31,91	14	29,79
≥IV	12	25.53	9	19.15
Senam Hamil				
Kurang	41	87,23	31	65,96
Baik	6	12.77	16	34.04

Tabel 2.
Pengaruh Senam Hamil terhadap Kejadian Ruptur Perineum

Senamhamil	Ruptur Perineum				OR	CI	
	Ruptur		Tidak Ruptur			Lower	Upper
	F	%	F	%			
Kurang (Beresiko)	41	87.23	31	193.75	3,527	1,237	10,06
Baik (Tidak beresiko)	6	12.77	16	34.04			

Data primer yang ditunjukkan pada Tabel 1, berdasarkan umur responden didominasi oleh umur > 35 tahun dengan jumlah 23 orang (48,94%) baik pada kelompok kasus maupun kelompok control. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden lebih banyak yang berada dalam situasi beresiko untuk mengalami kejadian ruptur perineum. Berdasarkan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa usia memiliki hubungan yang erat dengan kejadian ruptur perineum yaitu pada usia > 30 tahun [9].

Berdasarkan data pada tabel 1 ditunjukkan pula bahwa responden terbanyak dalam paritas III untuk kelompok kasus yaitu sebanyak 15 responden dan untuk kelompok control yang terbanyak pada paritas II dengan jumlah 18 responden. Sebuah studi yang dilakukan di Bantul menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Paritas dengan kejadian ruptur perineum dimana ibu yang berada dalam status primipara lebih beresiko untuk mengalami ruptur perineum dibandingkan kelompok ibu dengan status multipara, dengan nilai $P=0.002$ [10]. Otot-otot Perineum membutuhkan adaptasi dalam peregangan, hal tersebut mengakibatkan resiko ruptur perineum lebih tinggi terhadap ibu dengan primipara namun tidak menutup kemungkinan pada persalinan selanjutnya[11]. Ruptur perineum dapat terjadi karena adanya robekan spontan maupun episiotomi. Ruptur perineum yang dilakukan dengan episiotomi itu sendiri harus dilakukan atas indikasi antara lain: bayi besar, perineum kaku, persalinan yang kelainan letak, persalinan dengan menggunakan alat baik forceps maupun vacuum. Karena apabila episiotomi itu

tidak dilakukan atas indikasi dalam keadaan yang tidak perlu dilakukan dengan indikasi di atas, maka menyebabkan peningkatan kejadian dan beratnya kerusakan pada daerah perineum yang lebih berat. Sedangkan luka perineum itu sendiri akan mempunyai dampak tersendiri bagi ibu yaitu gangguan ketidaknyamanan dan perdarahan, sedangkan Ruptur perineum spontan terjadi karena ketegangan padadaerah vagina pada saat melahirkan, juga bisa terjadi karena beban psikologis menghadapi proses persalinan dan yang lebih penting lagi Ruptur perineum terjadi karena ketidaksesuaian antara jalan lahir dan janinnya, oleh karena efek yang ditimbulkan dari Ruptur perineum sangat kompleks [4].

Ruptur perineum selain mengakibatkan perdarahan dapat juga mengakibatkan terjadinya Infeksi dimana perlunya perawatan perineum dengan tidak terlepas dari PHBS (Prilaku Hidup bersih dan Sehat) bagi individu dan keluarga [12]. Berdasarkan hasil penelitian Arista didapatkan bahwa ada hubungan antara perawatan luka perineum dengan proses penyembuhan luka perineum, dimana resiko infeksi dapat di minimalisir [13].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto, yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara senam hamil dengan kejadian robekan perineum [14]. Senam hamil bermanfaat dalam proses persalinan, salah satunya yaitu melatih dan menguasai teknik pernafasan yang berperan sangat penting selama kehamilan dan dalam proses persalinan. Kegunaan dari latihan dasar pernafasan yaitu melatih ketenangan, mempercepat sirkulasi

darah, serta mencukupi kebutuhan oksigen bagi ibu dan janinnya. Selain itu senam hamil merupakan salah satu cara untuk membuat ibu hamil nyaman dan mudah dalam persalinan dan mengakibatkan peningkatan kadar norepinefrin di dalam otak, sehingga meningkatkan daya kerja dan mengurangi rasa tegang [15].

Ibu yang aktif melakukan senam hamil masih ada beberapa ibu yang mengalami robekan perineum, hal ini disebabkan karena faktor lain yaituberatan. uji statistic menunjukkanbahwaibu yang melakukan senam hamil lebih banyak tidak mengalami ruptur perineum yaitu 12 orang (75%) sedangkan ibu yang tidak melakukan senam hamil lebih banyak mengalami ruptur perineum yaitu 11 orang (78,57%). Nilai t hitung menunjukkan 8,571 artinya responden yang melakukan senam hamil lebih banyak tidak mengalami ruptur perineum dibandingkan dengan yang tidak melakukan senam hamil. Dapat dikatakan bahwa senam hamil memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu hamil, dengan kata lain senam hamil terbukti efektif dalam mencegah terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto, yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara senam hamil dengan kejadian robekan perineum [14].

Senam hamil bermanfaat dalam proses persalinan, salah satunya yaitu melatih dan menguasai tehnik pernafasan yang berperan sangat penting selama kehamilan dan dalam proses persalinan. Kegunaan dari latihan dasar pernafasan yaitu melatih ketenangan, mempercepat sirkulasi darah, serta mencukupi kebutuhan oksigen bagi ibu dan janinnya. Selain itu senam hamil merupakan salah satu cara untuk membuat ibu hamil nyaman dan mudah dalam persalinan dan mengakibatkan peningkatan kadar norepinefrin di dalam otak, sehingga meningkatkan daya kerja dan mengurangi rasa tegang [15].

Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa kejadian ruptur banyak factor penyebab antara lain, janin besar, perineum kaku, paritas yang ≥ 4 , atau paritas 1, serta tehnik penolong persalinan yang kurang benar, namun selain factor tersebut ruptur perineum dapat di cegah dengan menerapkan senam hamil secara rutin dengan tidak terlepas dari pengawasan tenaga kesehatan.

Simpulan

Ada hubungan yang signifikan antara variable Senam Hamil dengan kejadian Ruptur

Perineum, diketahui dari hasil analisis data dan diperoleh nilai OR 3.527 yang berarti memiliki risiko 3 (tiga) kali lipat dimana nilai ambang batas bawah 1.237 dan nilai ambang batas atas 10.06 dimana diketahui pula nilai Chi Square 5.934 > X2 Tabel 3,841.

Diharapkan kepada ibu hamil khususnya primipara agar rutin untuk melakukan senam hamil yang dapat dimulai pada Trimester ke II.

Daftar Pustaka

- [1] Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. 2nd ed. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
- [2] Sulistianingsih A, Wijayanti Y. Faktor yang Berpengaruh terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Postpartum. *J Qual Women Heal*. 2019;2(1):11–18.
- [3] Garedja Y, Suparman E, Wantania J. HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR DENGAN RUPTUR PERINEUM PADA PRIMIPARA DI RSUP PROF. DR. R. D. KANDOU MANADO. *J E-Biomedik*. 2013;1(1):719–25.
- [4] Mutmainah H, Yuliasari D, Mariza A. PENCEGAHAN RUPTURE PERINEUM PADA IBU BERSALIN DENGAN PIJAT PERINEUM. *J Kebidanan*. 2017;5(2):137–43.
- [5] Depkes RI. Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2011. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2011. 22–25 p.
- [6] Pemiliana PD, Sarumpaet IH, Ziliwu DS. Factors Associated With A Ruptured Perineum On A Vaginal Birth At The Clinic Niar The Terrain Of The Year 2018. *Wind Heal J Kesehat*. 2019;2(2):170–82.
- [7] RSUD Aliyah. Profil Rumah Sakit Aliyah Kendari. 1st ed. Kendari: RSUD Aliyah Kendari; 2018.
- [8] Juwita S. Hubungan Senam Hamil Dengan Robekan Perineum Pada Ibu Nifas. *J Midwifery Sci*. 2017;1(1):26–9.
- [9] Savitri W, Ermawati E, Yusefni E. Pengaruh Pemijatan Perineum pada Primigravida terhadap Kejadian Ruptur Perineum saat Persalinan di Bidan Praktik Mandiri di Kota Bengkulu. *J Kesehat Andalas*. 2015;4(1).
- [10] Sari AS, Supriyatningsih, Sumaryani S. Hubungan Antara Paritas Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Klinik Utama Asri Medical Center Yogyakarta Dan Rsud

- Anembahan Senopati Bantul. *J Kesehatan Reproduksi*. 2015;2(3):183–9.
- [11] Walyani, Siwi E. *Asuhan Kebidanan pada Kehamilan*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2015.
- [12] Sigalingging M, Sikumbang SR. FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA RUPTURE PERINEUM PADA IBU BERSALIN DI RSU IMELDA PEKERJA INDONESIA MEDAN. *J Bidan Komunitas*. 2018;1(3):161–71.
- [13] Arista R, Kartini, Aswita. HUBUNGAN PERAWATAN PERINEUM DENGAN LAMA PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU NIFAS DI RUANG NIFAS RSU DEWI SARTIKA TAHUN 2017 [Internet]. Poltekkes Kendari; 2017. Available from: <https://onsearch.id/Record/IOS6103.431>
- [14] Claudia JG, Adam WS. Efektifitas Senam Hamil terhadap Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin di Puskesmas Limboto. *Gorontalo J Public Heal*. 2018;1(1).
- [15] Marmi. *Asuhan pada persalinan*. 1st ed. Yogyakarta; 2012.